

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan perlu dipenuhi setiap saat, dalam UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan. Pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Menurut pasal 1 angka (1) UU Pangan yang dimana kondisi ketika pangan negara sampai dengan perorangan tidak terpenuhi adalah kondisi kerawanan pangan. Kondisi kerawanan pangan ini dapat diatasi dengan peningkatan ketahanan pangan. Badan Pangan Nasional (Bapanas) menyebutkan ada 74 Kabupaten atau Kota di Indonesia atau 14% yang masuk kategori rentan rawan pangan, data FSVA BPN mencatat sebanyak 29 daerah masuk kategori sangat rentan, 17 daerah rentan dan 28 daerah agak rentan. Masalah kerawanan pangan bersifat kompleks, dinamis, dan lintas sektor. Di daerah yang rawan pangan, kontroversi difokuskan pada produksi pangan dibawah kebutuhan nasional, proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan tetap tinggi. Terbatasnya akses terhadap air minum, tingginya angka pertumbuhan terhambat pada anak kecil, dan tingginya angka kekurangan gizi.

Menurut Suharyanto (2011, hlm 189) ketidak amanan pangan terjadi ketika ada cukup makanan yang tersedia tetapi rumah tangga tidak dapat mengaksesnya karena keterbatasan sumber daya ekonomi (pendapatan, kesempatan kerja, sumber daya ekonomi lainnya). Itulah sebabnya mengapa ada kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi bagi masalah kerawanan pangan, untuk memastikan pasokan pangan di seluruh negeri. Perlu adanya perubahan kesadaran masyarakat, sehingga yang disebut pangan itu tidak hanya beras, jagung tetapi juga umbi-umbian, sagu dan lain-lain, harus juga dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Keanekaragaman makanan ini dapat menjadi alternatif untuk menghindari risiko kelaparan yang terjadi di masyarakat.

Isu utama terkait peningkatan ketahanan pangan di Jawa Barat adalah tentang pemanfaatan pangan, aksesibilitas pangan, dan jumlah penduduk miskin yang rentan terhadap kerawanan pangan. Pada dataset Badan Pusat Statistik, proporsi penduduk yang berada dalam kondisi rawan pangan sedang atau parah, tergantung

pada tingkat kerawanan pangan (persen), 2020-2022 Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2020 5,79%, Tahun 5,46 %, dan di Tahun 2022 5,18 %.

Kerawanan pangan di Kota Tasikmalaya, menurut Wichelns dalam Hermanto, H. (2015, hlm 23) ketidakamanan pangan dimasa mendatang tidak akan disebabkan oleh kurangnya produksi pangan, tetapi karena kemiskinan. Kemiskinan menjadi alasan utama rendahnya daya beli masyarakat terhadap pangan. Akibatnya, masyarakat miskin tidak akan mempunyai akses terhadap pangan, terutama secara ekonomi. Badan Pangan Nasional (Bapanas) yang bertajuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2022 (Data Indikator Tahun 2021) Kota Tasikmalaya meraih indeks rendah karena persentase penduduk miskinnya mencapai 13,13% 2021, paling banyak dibandingkan kota-kota Jawa Barat lain yang diriset. Harga makanan di Kota Tasikmalaya juga tampaknya kurang terjangkau, karena persentase rumah tangga rasio pengeluarannya untuk pangan >65% dari total pengeluaran mencapai 31,34%. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah kota Tasikmalaya, dalam Rachmiate (2023, hlm 90) kecamatan Mangkubumi terdapat 3 permasalahan utama yaitu kemiskinan, kebersihan dan stunting. Menurut Open data Kota Tasikmalaya, dalam Agustian (2023, hlm 83) jumlah balita yang mengalami stunting di kelurahan Sambongpari kecamatan Mangkubumi kota Tasikmalaya pada tahun 2021 mencapai 220 anak. Kejadian stunting ini terjadi karena sejumlah faktor salah satunya yaitu tidak ada akses ke makanan bergizi.

Menurut FAO dalam Kristiawan (2021, hlm 3) mendefinisikan rumah tangga yang tidak mengambil risiko kehilangan keduanya, yaitu ketahanan pangan sebagai situasi di mana semua rumah tangga memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk semua anggota rumah tangga. Konsep ketahanan pangan Beberapa rumah tangga tidak memiliki akses. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan secara bertahap dan sistematis mulai dari tingkat pemerintahan terbawah yaitu desa (kelurahan) sangat diperlukan untuk menjamin terjaganya kedaulatan pangan di tingkat desa atau rumah tangga. Pada data yang tertera di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Pangan Kota Tasikmalaya konsumsi penduduk terhadap kelompok bahan pangan tahun 2021 di Kecamatan Mangkubumi dengan jumlah

penduduk 97,428 jiwa konsumsi terhadap beras sebagai pangan sebanyak 9,647 ton dan konsumsi penduduk terhadap kelompok bahan pangan sayur sebanyak 98 ton.

Menurut Karwati (2017, hlm 54-46) pemberdayaan merupakan suatu medium yang digunakan sebagai usaha untuk menyediakan sarana bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan anggota masyarakat, berupa pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga dan komunitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan keluarga adalah dengan meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pemberdayaan keluarga sama halnya dengan pemberdayaan sistem yang bertujuan untuk membantu individu (anggota keluarga) mengendalikan diri dan mempengaruhi masyarakat dengan memberdayakan individu dan keluarga (sistem masyarakat) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan keluarga sehingga mampu bertanggung jawab dan dapat diandalkan bagi keluarga.

Mengingat berbagai permasalahan diatas, maka perlu adanya peningkatan kepedulian dan pemahaman seluruh lapisan sosial terhadap ketahanan pangan berbasis kebutuhan, salah satunya adalah akses pangan berbasis pemberdayaan keluarga. Melalui koordinasi antarsektor, mengelola daerah rawan pangan dan menerapkan langkah-langkah ketahanan pangan sekaligus dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga apabila hasilnya melebihi kebutuhan pangan keluarga dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian pangan dan kesejahteraan daerah.

Peraturan Walikota Tasikmalaya No. 2 Tahun 2019 tentang Program Gema Madani Simpati. Melalui perwal tersebut diharapkan program ini dapat membuat masyarakat berdaya, mampu dan mandiri menjalankan peran sosialnya dalam pembangunan. kegiatannya diarahkan untuk mendukung penguatan kualitas sumber daya manusia dan daya beli yang ditunjang oleh infastruktur dasar perkotaan yang memadai dan pelayanan publik yang prima, sebagai upaya untuk menurunkan angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya. Peraturan Wali Kota Tasikmalaya No. 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Mandiri, Berdaya Saing, Dan Inovatif Sebagai Model Pembangunan

Berbasis Partisipasi Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. Program Gema Madani Simpati memberikan keleluasaan serta ruang gerak kepada TPK Gema Madani Simpati sebagai pelaksana teknis untuk mengoordinasikan kegiatan-kegiatan pembangunan pada tingkat kelurahan dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat. Pasal 60 No 18/2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Penjabaran dari Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 disebutkan bahwa upaya penganeekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan pekarangan yang dapat dikelola sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Kegiatan TPK Gema Madani Simpati di Desa Sambongpari bertujuan untuk memberdayakan keluarga, penerima manfaat adalah warga miskin, dan warga yang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemulihan ekonomi, keluarga sebagai unit yang lebih kecil dengan memberikan informasi dan memberikan saran, bimbingan dan dukungan, termasuk pemanfaatan potensi ruang di sekitar pekarangan untuk bercocok tanam sayur-sayuran dengan cara menanam bibit dan benih sayuran. Berharap kegiatan ini dapat dikembangkan oleh keluarga dan dapat menjadi solusi untuk menjamin ketahanan pangan bagi keluarga. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Upaya peningkatan Ketahanan Pangan Berbasis Pemberdayaan Keluarga”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Tingginya persentase penduduk miskin di Kelurahan Sambongpari dalam hal mewujudkan penganeekaragaman pangan.
- 1.2.2. Kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan masih rendah.
- 1.2.3. Belum terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian berdasarkan penjabaran dan uraian latar belakang di atas dapat dijadikan rumusan masalah yaitu, bagaimana Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Berbasis Pemberdayaan Keluarga pada peserta kegiatan TPK Gema Madani Simpati di Kelurahan Sambongpari?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Berbasis Pemberdayaan Keluarga di Kelurahan Sambongpari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang upaya peningkatan ketahanan pangan berbasis pemberdayaan keluarga di TPK Gema Madani Simpati Desa Sambongapri, dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan keluarga.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis: Dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman langsung tentang cara peningkatan ketahanan pangan berbasis pemberdayaan keluarga.

Bagi lembaga: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pemberdayaan masyarakat khususnya di TPK Gema Madani Simpati Desa Sambongpari tentang upaya peningkatan ketahanan pangan berbasis pemberdayaan keluarga. Dengan demikian dapat menjadi acuan dan pertimbangan untuk menentukan keputusan yang diambil di masa mendatang.

Bagi pembaca: Dapat memberikan informasi tentang upaya peningkatan ketahanan pangan berbasis pemberdayaan keluarga.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti akan menegaskan beberapa kata kunci yang terdapat pada variabel yang dimaksud, hal ini tidak lain bertujuan agar menghindari kesalah pahaman atau salah pengertian dalam memaknai judul. Beberapa kata kunci tersebut adalah:

1.6.1. Upaya Peningkatan

Peran TPK Gema Madani Simpati Kelurahan Sambongpari bertujuan untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui kegiatan pemberdayaan keluarga TPK Gema Madani Simpati membentuk panitia pelaksana kegiatan pemberdayaan keluarga, dalam menjalankan tugas panitia pelaksana kegiatan pemberdayaan keluarga mengaplikasikan beberapa tahapan pemberdayaan yaitu seleksi lokasi dan penyusunan kegiatan, penyusunan kegiatan pemberdayaan keluarga diantaranya mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, menyusun rencana kegiatan, sosialisasi pemberdayaan keluarga, menerapkan rencana kegiatan dan terakhir evaluasi kegiatan.

1.6.2. Ketahanan Pangan

Hasil dari indikator keberhasilan kegiatan pemberdayaan keluarga bagian dari upaya peningkatan ketahanan pangan melalui peran TPK Gema Madani Simpati dan di selenggarakan oleh panitia pelaksana kegiatan yaitu ketersediaan pangan melalui produksi pangan dan cadangan pangan, akses pangan terdiri dari akses ekonomi, akses fisik, akses sosial dan terakhir penyerapan pangan yaitu kebutuhan untuk hidup sehat dalam menggunakan pangan

1.6.3. Pemberdayaan Keluarga

Sebagai proses kegiatan yang diselenggarakan di Kelurahan Sambongpari oleh panitia pelaksana kegiatan dari program TPK Gema Madani Simpati, kegiatannya yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan disekitar tempat tinggal untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.